

# **PENGARUH PROFITABILITAS, SALES GROWTH, LIKUIDITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS**

**Lilis Maryanti**

*Universitas Negeri Yogyakarta*  
*lilismaryanti.2017@student.uny.ac.id*

**Arief Zuliyanto Susilo**

*Universitas Negeri Yogyakarta*  
*ariefzuliyanto@uny.ac.id*

**Abstrak: Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress.** Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausalitas yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh (1) *Profitabilitas*, (2) *Sales growth*, (3) *Likuiditas*, (4) *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada Tahun 2018-2020. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 15 perusahaan dengan periode penelitian adalah 3 (tiga) tahun yakni dari tahun 2018 hingga 2020. Berdasarkan metode *purposive sampling*, total sampel penelitian ialah 45 laporan tahunan (*annual report*). Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan dan *website*. Teknik analisis data yang digunakan ialah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Profitabilitas* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, dengan  $t_{hitung}$  sebesar 6,703 dan nilai signifikan 0,000, maka hipotesis diterima. (2) *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dengan  $t_{hitung}$  sebesar 0,058 dan nilai signifikan 0,954, maka hipotesis kedua ditolak. (3) *Likuiditas* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, dengan  $t_{hitung}$  sebesar 4,027 dan nilai signifikansi 0,000, maka hipotesis ketiga diterima. (4) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*,  $t_{hitung}$  sebesar -0,553 dan nilai signifikan 0,584, maka hipotesis keempat ditolak. Nilai koefisien determinasi *R Square* adalah 0,670, dimana 0,330 dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

**Kata kunci:** *Financial Distress, Tipe Profitabilitas, Sales Growth, Likuiditas, Leverage, Laporan Tahunan.*

**Abstract: The Effect Of Profitability, Sales growth, Liquidity, And Leverage On Financial Distress.** This research is an associative study which has the aim to determine the effect of: (1) *profitability*, (2) *Sales Growth*, (3) *Liquidity*, (4) *Leverage* on *financial distress* in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2020. The number of samples used in this study were 15 companies with a period of 3 (three) years, namely from 2018 to 2020. Based on the *purposive sampling* method, the total research sample was 45 annual reports. The data collection technique uses the secondary data documentation method sourced from annual reports, sustainability reports and websites. The data analysis technique used is multiple linear regression. The results show that: (1) *Profitability* has a significant positive effect on *financial distress*, with a  $t_{count}$  of 6.703 and a significant value of 0.000, then the hypothesis is accepted. (2) *Sales growth* has no effect on *financial distress*, with a  $t_{count}$  of 0.058 and a significant value of 0.954, then the second hypothesis is rejected. (3) *Liquidity* has a positive effect on *financial distress*, with a  $t_{count}$  of 4.027 and a significance value of 0.000, the third hypothesis is accepted. (4) *Leverage* has no effect on *financial distress*,  $t_{count}$  is -0.553 and significant value is 0.584, so the fourth hypothesis is rejected. The coefficient of determination *R Square* is 0.670, where 0.330 is influenced by other variables outside the study.

**Keywords:** *Profitability, Sales Growth, Liquidity, Leverage On Financial Distress, Annual Report*

## PENDAHULUAN

Tidak menentunya situasi ekonomi suatu negara dapat menimbulkan krisis keuangan. Hal itu tentunya dapat memberikan pengaruh terhadap kegiatan serta kinerja perusahaan mulai dari perusahaan besar hingga kecil. Ketatnya persaingan untuk penguasai pasar dunia mengakibatkan perusahaan memiliki resiko yang tinggi hingga menyebabkan kesulitan keuangan. Perusahaan sektor manufaktur merupakan perusahaan yang memberikan kontribusi tertinggi dalam perekonomian Indonesia, Kementerian Perindustrian (2019). Ketidakstabilan perekonomian global membuat kondisi perekonomian di Indonesia juga mengalami ketidak stabilan.

Salah satu sektor yang terdampak dari ketidak stabilan ekonomi merupakan sektor manufaktur, dimana sektor ini mampu menjadi penyumbang PDB terbesar selama 2019 sekalipun mengalami pelambatan pertumbuhan, katadata.co.id (2019). Pada tahun 2008, kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDB sebesar 27,81%, namun pada tahun berikutnya mengalami penurunan menjadi 26,36%. Hingga tahun 2019, angka kontribusi semakin turun sampai di angka 19,70%.

Pada tahun 2020, seluruh negara di dunia diguncang oleh pandemi covid-19 termasuk Indonesia. Tentunya hal tersebut

mengakibatkan beberapa perubahan dalam tatanan negara terutama perekonomian. Perusahaan manufaktur juga terkena dampak akibat pandemi covid-19. Widodo (2020) menyebutkan bahwa pada kuartal II 2020 industri pengolahan hanya mampu memberikan kontribusi sebesar 17,83% dimana pada tahun sebelumnya dapat memberikan kontribusi sebesar 19,87% pada negara. Perusahaan manufaktur dilaporkan hanya dapat menyerap sebanyak 17,84 juta atau 13,6% dari jumlah pekerja nasional pada tahun 2020. Jumlah tersebut turun drastis dibandingkan pada tahun 2019 dimana perusahaan manufaktur dapat menyerap hingga 18,93 atau 14,96% dari total tenaga kerja nasional. Penurunan tenaga kerja pada perusahaan manufaktur diakibatkan karena adanya kontraksi dan penurunan kinerja perusahaan manufaktur akibat pandemi covid-19, money.kompas.com (2020).

Industri sektor manufaktur di Indonesia, termasuk perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga mengalami dampak fluktuasi akibat dari perekonomian global sehingga sektor ini lebih rentan terhadap *financial distress*. Hapsari (2012), mendefinisikan *financial distress* sebagai keadaan yang mana arus kas operasi perusahaan tidak memiliki keseimbangan dalam membayar kewajiban lancarnya (seperti hutang dangan atau beban bunga) sehingga perusahaan

diperlukan untuk melakukan koreksi. Kesulitan keuangan (*financial distress*) tersebut menyebabkan beberapa perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia mengalami *delisting*, Pranowo (2010). Total jumlah perusahaan yang ter-*delisting* dari bursa efek Indonesia dari tahun 2012 - 2019 berjumlah 33 perusahaan, diantaranya 11 perusahaan adalah perusahaan manufaktur, Bursa Efek Indonesia (2019).

Salah satu kasus perusahaan manufaktur yang mengalami *delisting* pada tanggal 18 Mei 2018 adalah PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo, Tbk (DAJK). Hal ini terjadi disebabkan perusahaan mengalami pailit yang berkaitan dengan utang di beberapa lembaga keuangan, seperti PT Bank Mandiri dengan nominal Rp 428,27 miliar, Standard Chartered Bank dengan nominal Rp 262,42 miliar, Bank Commonwealth dengan nominal Rp 50,47 miliar, Citibank N.A dengan nominal Rp 26,62 M, serta Bank Danamon dengan nominal Rp 9,9 M. Perusahaan juga mengalami rugi bersih senilai Rp 59,61 M pada tahun 2017, CNBC Indonesia (2018). Kasus lainnya adalah PT Sekawan Intipratama, Tbk (SIAP) yang dikeluarkan dari bursa efek Indonesia pada tanggal 17 Juni 2019 karena kinerja perusahaan yang buruk.

*Financial distress* yang diprediksi oleh variabel kinerja keuangan menggunakan rasio *profitabilitas*, *sales growth*, likuiditas, dan *leverage*. *Profitabilitas* suatu

perusahaan memberikan petunjuk mengenai kondisi *financial* perusahaan itu, Alifiah, et al., (2012). *Return On Asset* (ROA) dalam penelitian ini berfungsi sebagai pengukuran *profitabilitas*. Penggunaan ROA sebagai pengukuran efektivitas perusahaan untuk menghasilkan *profit* dengan pemanfaatan laba yang dimiliki, Hanifah, et al., (2013). *Sales growth* (pertumbuhan penjualan) memberikan gambaran kemampuan perusahaan akan peningkatan penjualan produk yang dimiliki, baik dalam volume atau frekuensi penjualan. *Proxy* yang digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan suatu periode adalah menggunakan rasio *sales growth*. Selain *profitabilitas* dan pertumbuhan penjualan, faktor lain yang dapat mempengaruhi *financial distress* ialah rasio likuiditas. Rasio likuiditas memberikan gambaran akan kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya saat ditagih, Hidayat (2013). Faktor yang populer penggunaannya untuk prediksi adanya *financial distress* adalah *leverage*. Rasio *leverage* digunakan sebagai pengukuran komparasi dana pinjaman dari kreditur. *Debt to Asset Ratio* (DAR) biasa digunakan untuk pengukuran *leverage*. Dimana dapat menggambarkan besarnya aktiva entitas yang pendaannya berdasarkan utang atau besarnya pengaruh utang terhadap pengendalian aktiva perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan masih terdapat ketidak konsistenan dan

perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, maka penulis memiliki minat untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Sales Growth*, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2020)”.

## KAJIAN LITERATUR

*Financial distress* didefinisikan sebagai kondisi perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* dianggap sebagai keadaan tidak mempunya entitas untuk memenuhi kewajiban lancar yang telah habis tempo (Yami, 2015). Menurut Hapsari dalam Purba, *et.al.* (2018), *financial distress* ialah keadaan dimana tidak memadainya arus kas operasi perusahaan hingga memberi dampak perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya. Ketatnya persaingan menyebabkan tingginya pengeluaran biaya sehingga apabila perusahaan tidak mampu bersaing maka perusahaan tersebut akan berada pada posisi *financial distress* akibat kerugian yang terus-menerus. Terdapat beberapa metode kebangkrutan yang dapat digunakan dalam memprediksi terjadinya suatu kebangkrutan perusahaan, yaitu metode Altman Z-score, metode Springrate S-score, metode Zmijewski X-score, metode Grover G-score, dan lainnya.

Metode prediksi *financial distress* dalam penelitian ini ialah metode Altman (Z-score). Menggunakan metode altman karena dianggap lebih akurat dalam memprediksi kebangkrutan. Altman menggunakan lima kategori dalam perhitungan kebangkrutan yaitu likuiditas, *profitabilitas*, *leverage*, solvabilitas, dan aktivitas. Nirmalasari (2018) dalam Analisis *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate*, serta Kontruksi Bangunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menunjukkan hasil bahwa model Altman mempunyai tingkat akurasi tinggi sebesar 71%. Model *Springate* memiliki tingkat akurasi 70%. Sedangkan model *Zmijewski* memiliki tingkat akurasi 65%. Persamaan yang digunakan juga menghubungkan antara 5 kategori yaitu likuiditas, profitabiitas, *leverage*, solvabilitas dan kinerja perusahaan dengan kebangkrutan.

Persamaan dari model Altman adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

dimana:

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

$X_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$

$X_4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Book Value of Total Liabilities}$

$X5 = Sales / Total Assets$

$Z = Bankruptcy Index$

Bringham dan Houston (2015:146) mendefinisikan profitabilitas ialah sekelompok rasio dimana memberikan petunjuk gabungan dari pengaruh likuiditas, manajemen aset serta utang pada hasil operasi. Sudana (2011), *profitabilitas* digunakan untuk mengukur kesanggupan perusahaan dalam mendapatkan laba setelah pajak dengan memakai modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini memberikan peran penting untuk pemegang saham guna memperoleh informasi mengenai efektifitas serta efisiensi perusahaan dalam mengelola modal sendiri yang dijalankan oleh manajemen perusahaan.

Apabila perusahaan dapat menaikkan profitabilitasnya, maka perusahaan tersebut diakui mampu mengelola sumber daya yang dimiliki dengan efektif dan efisien, yang menyebabkan perolehan laba yang tinggi. Sebaliknya apabila perusahaan memperoleh tingkat *profitabilitas* rendah maka perusahaan tersebut dianggap tidak mampu mengelola sumber daya yang dimiliki, sehingga tidak mampu untuk memperoleh laba yang tinggi. *Proxy* rasio *profitabilitas* dapat diwakili oleh Return On Asset (ROA). Menurut Kasmir (2014) ROA ialah rasio yang dapat menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA merupakan rasio profitabilitas yang

digunakan untuk mengukur efektivitas dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan pemanfaatan aktiva yang dimiliki. Hanifah (2013:7) perhitungan *Return On Asset* (ROA):

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aktiva}$$

Harahab (2011), rasio pertumbuhan (*growth*) memberikan gambaran atas besarnya perkembangan pos-pos perusahaan setiap tahun. Yang termasuk dalam rasio ini ialah pertumbuhan penjualan (*sales growth*) serta pertambahan laba bersih. *Sales growth* menjelaskan atas kemampuan perusahaan untuk menumbuhkan penjualan produk yang dimiliki baik dalam peningkatan frekuensi atau *volume* penjualan. Tingginya *sales growth* akan mengindikasikan bahwa laba yang diperoleh cukup besar. Hal tersebut memberikan gambaran apabila *sales growth* perseroan tinggi maka posisi keuangan perseroan dianggap sehat serta terhindar dari *financial distress*, hal tersebut dibuktikan adanya penambahan penjualan. Rumus yang digunakan sebagai pengukuran *sales growth* menurut Widarjo dan Setiawan (2009: 144), sebagai berikut:

$$Sales Growth = \frac{Penjualan - penjualan (t - 1)}{penjualan (t - 1)}$$

Darsono (2009: 55) mendefinisikan likuiditas sebagai kemampuan perusahaan dalam pemenuhan atas segala kewajiban yang telah jatuh tempo. Apabila perusahaan

memiliki jumlah aset (*current aset*) lebih tinggi dibanding hutang lancar (*current liabilities*) maka perusahaan dianggap mampu memenuhi kewajibannya. Perusahaan dianggap likuid apabila memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban yang sudah habis tempo dan sebaliknya. Tidak likuidnya perusahaan maka dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan oleh pihak eksternal seperti pemasok, kreditur serta oleh pihak internal yaitu pegawai. Berdasarkan hal tersebut, maka perusahaan diharuskan untuk memiliki likuiditas dengan pihak eksternal dan pihak internal. Dalam pengukuran likuiditas peneliti memakai *Current Ratio* (CR).

Margaretha (2014: 12) mengungkapkan bahwa *current ratio* ialah rasio dimana memberi petunjuk seberapa jauh perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek terhadap kreditur menggunakan aktiva yang dapat dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat. *Current Ratio* (CR) merupakan *proxy* yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas, Deante (2009: 23)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Widarjo dan Setiawan (2000), mengungkapkan bahwa rasio *leverage* berfungsi sebagai pengukuran kemampuan perusahaan atas pemenuhan kewajibannya baik jangka panjang atau pendek saat perusahaan akan dilikuidasi. Pencarian rasio

ini memakai data neraca serta laporan laba rugi. Penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebagai pengukuran *leverage*. Deanta (2009: 24), DAR ialah rasio yang berfungsi untuk pengukuran total aktiva perusahaan yang pembiayaannya dari utang.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Kenaikan atau penurunan hasil perhitungan dari masing-masing variabel Profitabilitas, *Sales Growth*, Likuiditas, dan *Leverage* juga akan diikuti oleh penurunan atau kenaikan oleh variabel *Financial Distress*. Sehingga memunculkan hipotesis:

H<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

H<sub>2</sub> : *Sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*.

H<sub>3</sub> : Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

H<sub>4</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel penelitian

Margono (2004), populasi ialah kelompok orang, peristiwa, atau hal-hal menarik di mana peneliti ingin membuat opini (berdasarkan statistic sampel). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan yaitu

tahun 2018 – 2020 sebanyak 357 perusahaan. Nana Sudjana dan Ibrahim (2004: 85), sampel merupakan sebagian dari populasi bisa dijangkau serta memiliki sifat yang sama dengan populasi yang diambil sampelnya tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu, Sugiyono (2008). Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan yaitu tahun 2018 – 2020
- b. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan yaitu tahun 2018 – 2020 dan secara berturut-turut melaporkan laporan tahunan (*annual report*).
- c. Perusahaan manufaktur yang penyajian laporan keuangannya menggunakan satuan mata uang rupiah.
- d. Perusahaan manufaktur yang menyampaikan data dengan lengkap berhubungan dengan variabel penelitian selama periode 2018 – 2020.

**Tabel 1.**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar	289

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
	dalam Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2020	
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan laporan tahunan ( <i>annual report</i> ) dengan berturut-turut di BEI selama tahun 2018-2020	(242)
3.	Perusahaan manufaktur yang penyajian laporan keuangannya selain mata uang rupiah	(32)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyampaikan data dengan lengkap terkait dengan variabel penelitian	-
	Jumlah sampel penelitian	15
	Jumlah keseluruhan data penelitian selama tiga tahun (3x15)	45

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### Jenis dan Sumber data

Data sekunder ialah jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder adalah data yang telah dihasilkan oleh pihak lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur di *website*

idx.co.id, dan situs web masing-masing perusahaan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Statistik Deskriptif

Pengujian statistik digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian dengan menggunakan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), serta standar deviasi. Pengujian statistik deskriptif terdapat pada tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Min	Max	Mean	Std.Deviation
<i>Profitabilitas</i>	40	-,044	,166	,04892	,043258
<i>Sales Growth</i>	40	-,999	,995	,02217	,323759
<i>Likuiditas</i>	40	,267	3,313	1,63405	,657527
<i>Leverage</i>	40	,309	1,125	0,63602	,280215
<i>Financial Distress</i>	40	,702	7,552	2,94768	1,395415

Sumber: Data diolah, 2021

Diketahui bahwa variabel *profitabilitas* memiliki nilai minimum -0,44 serta nilai maksimum 0,166. Hal ini menggambarkan jika nilai *profitabilitas* dalam penelitian ini berada diantara -0,44 hingga 0,166 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,4892 serta standar deviasi sebesar ,043258. Nilai rata-rata tersebut lebih besar daripada standar deviasi ( $0,4892 > 0,043258$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *profitabilitas* mempunyai data persebaran yang baik.

Variabel *sales growth* memiliki nilai minimum -0,999 serta nilai maksimum 0,995. Hal ini menggambarkan jika nilai *sales growth* dalam penelitian ini berada diantara -0,999 hingga 0,995 yang mempunyai rata-rata nilai (mean) sebesar 0,02217 dan standar deviasi sebesar 0,323759. Nilai rata-rata tersebut lebih kecil daripada standar deviasi ( $0,02217 < 0,323759$ ), sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa variabel *sales growth* memiliki persebaran data yang kurang baik.

Variabel *likuiditas* memiliki nilai minimum sebesar 0,267 dan nilai maksimum sebesar 3,313. Hal ini menggambarkan bahwa nilai *likuiditas* dalam penelitian ini berada diantara 0,267 hingga 3,313 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 1,63405 dan standar deviasi sebesar 0,657527. Nilai rata-rata tersebut lebih besar daripada standar deviasi ( $1,63405 > 0,657527$ ), sehingga memberikan kesimpulan bahwa variabel *likuiditas* mempunyai persebaran data yang baik.

Variabel *Leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,309 dan nilai maksimum sebesar 1,125. Hal ini memberikan hasil bahwa nilai *leverage* dalam penelitian ini berada diantara 0,309 hingga 1,125 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,63602 dan standar deviasi sebesar 0,280215. Nilai rata-rata tersebut lebih besar daripada standar deviasi ( $0,63602 > 0,280215$ ), sehingga memberikan kesimpulan bahwa variabel



*leverage* mempunyai persebaran data yang baik.

Variabel *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0,702 dan nilai maksimum sebesar 7,552. Hal ini menggambarkan bahwa nilai *financial distress* dalam penelitian ini berada diantara 0,702 hingga 7,552 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,94768 dan standar deviasi sebesar 1,395415. Nilai rata-rata tersebut lebih besar daripada standar deviasi ( $2,94768 > 1,395415$ ), sehingga memberikan kesimpulan bahwa variabel *financial distress* mempunyai persebaran data yang baik.

### Uji Asumsi Klasik

#### A. Normalitas Data

Pengujian normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah model regresi variabel dependen serta independen terdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas data memakai uji statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yang memiliki ketentuan, data yang terdistribusi normal mempunyai nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 3 menggambarkan bahwa memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,190. Nilai signifikansi tersebut berada diatas 0,05 ( $0,190 > 0,05$ ). Sehingga memberikan kesimpulan bahwa  $H_a$  diterima, karena data residual terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas disajikan dalam tabel 3.

**Tabel 3**  
**Uji Normalitas**

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		40
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0,94733093
	<i>Absolute Positive</i>	0,166
	<i>Negative</i>	-0,65
	<i>Test Statistic</i>	0,166
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,190

Sumber: Data diolah, 2021

#### B. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas berfungsi untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terdapat hubungan antar variabel independen (bebas). Model regresi dikatakan baik ialah apabila tidak terdapat hubungan antar variabel. Multikolinearitas dalam model regresi dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$  maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas disajikan dalam tabel 4.

**Tabel 4**  
**Uji Multikolinearitas**

Mode 1		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	VIF
1	(Constant)		
	<i>Profitabilitas</i>	0,968	1,033
	<i>Sales</i>	0,903	1,107
	<i>Growth</i>		
	<i>Likuiditas</i>	0,972	1,029
	<i>Laverage</i>	0,893	1,120

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 (*Tolerance* > 0,1 dan VIF < 10). Maka dapat disimpulkan bahwa data untuk masing-masing variabel independen tidak mengalami masalah multikolinearitas atau tidak terdapat korelasi yang kuat antar variabel independen pada penelitian ini.

### C. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan menguji dalam model regresi apakah terjadi hubungan antara kesalahan pengganggu saat periode t dengan kesalahan pengganggu saat periode t-1 (sebelumnya).

Uji korelasi penelitian ini memakai *Run Test* yang merupakan golongan dari statistic *non-parametric*. Uji tersebut berfungsi untuk menguji ada tidaknya korelasi yang tinggi antara residual.

Berikut ini adalah dasar pengambilan keputusan dalam *Run Test* :

1. Apabila nilai  $Asymp.Sig (2-tailed) > \alpha = 0,05$ , memberikan arti tidak adanya autokorelasi.
2. Apabila nilai  $Asymp.Sig (2-tailed) < \alpha = 0,05$ , memberikan arti adanya autokorelasi.

**Tabel 5**  
**Uji Autokorelasi**

	Unstandardized Residual
<i>Test Value<sup>a</sup></i>	-,13848
<i>Cases &lt; Test Value</i>	20
<i>Cases &gt;= Test Value</i>	20
<i>Total Cases</i>	40
<i>Number of Runs</i>	21
<i>Z</i>	0,000
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	1,000

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan *Run Test* pada tabel 5, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi gejala autokorelasi karena hasil *asymp. Sig (2-tailed)* diatas 0,05 yaitu 1,000.

### D. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Glejser* yaitu dengan meregresikan nilai *absolute residual* dengan variabel independennya. Dalam melakukan uji heterokedastisitas, menggunakan uji *glejser* dengan ketentuan bahwa apabila nilai probabilitas signifikan menunjukkan hasil < 0,05 maka teradi heterokedastisitas dalam model regresi dan sebaliknya. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan dalam tabel 6.

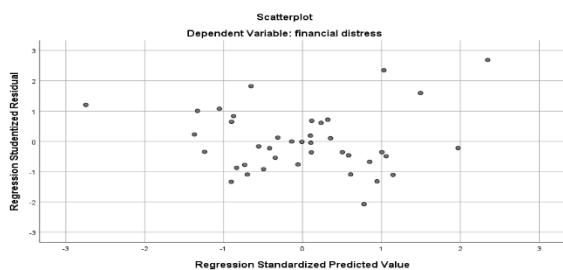
**Tabel 6**  
**Uji Heterokedastisitas**

Model	T	Sig.
1		
<i>(Constant)</i>	1,017	0,316
<i>Profitabilitas</i>	2,971	0,005
<i>Sales Growth</i>	-0,180	0,858
<i>Likuiditas</i>	-1,238	0,224
<i>Laverage</i>	1,776	0,084

Sumber: data diolah, 2021

Tabel 6 hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa hasil signifikan dari variabel *profitabilitas* sebesar  $0,005 < 0,05$ , *Sales growth* dengan nilai sig  $0,858 > 0,05$ , *Likuiditas* dengan nilai sig  $0,224 > 0,05$  dan *Leverage*  $0,084 > 0,05$ . Pada variabel *profitabilitas* terjadi heteroskedastisitas, dimana hal tersebut dapat diatasi dengan menggunakan *scatterplot* pada gambar 1.

**Gambar 1**  
**Uji Scatterplot Heterokedastisitas**



Sumber: data diolah, 2021

### Analisis Regresi

Menggunakan analisis linier berganda pada penelitian ini bermaksud untuk mencari tahu hubungan antara variabel dependen dengan variabel independennya secara parsial maupun simultan. Pada penelitian ini, regresi linier berganda menguji tingkat hubungan antara variabel independen yaitu *profitabilitas*, *sales growth*, *likuiditas*, dan *leverage* terhadap variabel dependen (*financial distress*). Adapun hasil pengujian regresi linear berganda disajikan pada tabel 7.

**Tabel 7**  
**Uji Regresi Linear Berganda**

	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	0,708	0,538	1,315	0,197
Profitabilitas	21,338	3,183	6,703	0,000
Sales Growth	0,025	0,440	0,058	0,954
Likuiditas	0,842	0,209	4,027	0,000
Leverage	-0,283	0,512	-0,553	0,584

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda menggambarkan persamaan model regresi sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = 0,708 + 21,338X_1 + 0,025X_2 + 0,842X_3 - 0,283X_4 + 0,574$$

### Pengujian Hipotesis

#### A. Uji Simultan (F)

Uji F dilakukan untuk menganalisis pengaruh dari ketiga *profitabilitas*, *sales growth*, *likuiditas*, dan *leverage* terhadap *financial distress*. Uji ini dilakukan dengan keputusan bahwa tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Hasil uji simultan (uji F) disajikan pada tabel 8.

**Tabel 8**  
**Uji Simultan (F)**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	50,896	4	12,724	17,782	0,000 <sup>b</sup>
Residual	25,044	35	0,716		
Total	75,940	39			

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan hasil analisis pada di atas dapat diketahui bahwa nilai sig  $0,000 < 0,05$  dimana nilai F hitung sebesar 17,782. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu *profitabilitas*, *sales growth*, *likuiditas*, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.

### B. Uji Parsial (t)

Uji parsial dalam penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan pengaruh variabel independen atau variabel bebas secara parsial terhadap variabel dependen atau terikat. Dalam uji t, dasar pengambilan keputusan yang digunakan apabila nilai probabilitas signifikansi  $< 0,05$ , maka hipotesis diterima dan sebaliknya. Pengujian parsial (t) terdapat pada tabel 9.

**Tabel 9**  
**Uji Parsial (t)**

Model		Undstandardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	0,708	0,538	1,315	0,197
	Profitabilitas	21,338	3,183	6,703	0,000
	Sales Growth	0,025	0,440	0,058	0,954
	Likuiditas	0,842	0,209	4,027	0,000
	Leverage	-0,283	0,512	-0,553	0,584

Sumber : data diolah, 2021

*Profitabilitas* memiliki nilai t hitung sebesar 6,703 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Signifikansi t hitung

menunjukkan hasil lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) maka  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *financial distress* dapat dipengaruhi secara positif oleh *profitabilitas*. Tingginya nilai ROA pada perusahaan mengindikasikan perusahaan dapat menghasilkan laba maksimal dan memiliki dana yang cukup untuk menutupi segala pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut mengartikan bahwa perusahaan terhindar dari *financial distress*. Maka dari itu, rasio ini kerap kali digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan berdasarkan rupiah dari penjualan yang diperoleh, F. Marfungatun (2017: 10). Hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudhistira (2019), Wulandari (2020), dan Atika et al. (2020).

*Sales growth* memiliki nilai t hitung sebesar 0,058 dengan nilai signifikansi sebesar 0,954. Signifikansi t hitung menunjukkan hasil lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) maka  $H_2$  ditolak, sehingga memberikan kesimpulan bahwa secara parsial *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. *Sales growth* menggambarkan adanya peningkatan penjualan yang diraih oleh perusahaan dari waktu ke waktu. Apabila perusahaan memiliki nilai *sales growth* yang tinggi, maka perusahaan dinilai telah berhasil melakukan pemasaran serta penjualan sesuai dengan yang telah direncanakan oleh

perusahaan sebelumnya. Apabila terjadi peningkatan penjualan, maka perusahaan diindikasikan mengalami peningkatan laba. Namun, indikasi tersebut tidak akan tercipta apabila perusahaan memiliki pengeluaran yang besar. Begitu pula sebaliknya, perusahaan yang mengalami penurunan penjualan, belum tentu mengalami *financial distress* secara langsung. Penurunan tersebut dapat memberikan dampak pada besarnya keuntungan yang perusahaan peroleh. Sehingga, apabila penurunan penjualan yang dialami perusahaan masih di atas batas minimal yang telah ditetapkan perusahaan, maka perusahaan tersebut masih dalam keadaan baik. Hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani et al. (2017), Dillak & Fitri (2017), dan Sandhi (2020).

*Likuiditas* memiliki nilai t hitung 4,027 serta nilai signifikansi 0,000. Signifikansi t hitung menunjukkan hasil lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) maka  $H_3$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *likuiditas* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Tingginya nilai likuiditas menggambarkan bahwa keadaan perusahaan semakin baik (liquid) karena perusahaan dianggap mampu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya sesuai dengan jatuh tempo, hal tersebut berarti menandakan perusahaan berada jauh dari kondisi kesulitan keuangan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai likuiditas rendah,

mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan sedang tidak baik karena tidak dapat membayar kewajiban jangka pendek sesuai jatuh tempo yang dimiliki. Apabila, kondisi tersebut berlangsung secara terus-menerus, maka *financial distress* dapat dialami oleh perusahaan. Hasil penelitian ini, searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusbardini & Rashid (2019) dan Wulandari (2020)

*Leverage* memiliki nilai t hitung sebesar - 0,553 dengan nilai signifikansi sebesar 0,584. Signifikansi t hitung menunjukkan hasil lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) maka  $H_4$  ditolak, dimana memberikan kesimpulan bahwa secara parsial *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. *Debt to asset ratio* dianggap sebagai rasio yang menggambarkan banyaknya aset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh hutang. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin besar resiko dan kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini karena kewajiban yang dimiliki perusahaan akan terus bertambah, seiring dengan bertambahnya aset yang dimiliki. Namun, apabila perusahaan dapat menggerakkan seluruh aset yang dimiliki secara optimal, maka perusahaan akan melakukan penjualan sesuai yang diharapkan dengan keuntungan maksimal. Optimalnya penggunaan aktiva akan menyebabkan produksi perusahaan meningkat, yang berdampak pada peningkatan penjualan dan keuntungan yang

perusahaan peroleh. Hal tersebut membuat perusahaan akan terhindar dari kesulitan keuangan (*financial distress*). Hasil penelitian ini, searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2018).

### C. Pengujian *Goodness of Fit*

Uji *Goodness of Fit* memakai  $R^2$  (Koefisien Determinasi) berfungsi sebagai mencari sejauh mana variabel independen memberikan kejelasan terhadap variabel dependen.  $R^2$  (Koefisien Determinasi) bernilai *range* diantara 0-1. Nilai  $R^2$  yang besar menunjukkan bahwa tingginya kekuatan variabel independen untuk memberikan kejelasan variabel dependen (Gujarati & Dawn, 2012). Pengujian *Goodnes of Fit* dengan  $R^2$  disajikan pada tabel 10.

**Tabel 10**

#### Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,819 <sup>a</sup>	0,670	0,633

*Sumber:* Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 10, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,670. Hal ini mengandung arti bahwa *profitabilitas*, *sales growth*, *likuiditas*, dan *leverage* berpengaruh terhadap variabel *financial distress* sebesar 67%. Sementara itu, sisanya (100% - 67,0% = 33%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

1. *Profitabilitas* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara *Return On Asset* dengan *Z-score*. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingginya nilai ROA akan diikuti tingginya nilai *Z-Score*. Artinya perusahaan dengan nilai *Return on Asset* (ROA) yang tinggi di indikasikan dapat menghasilkan laba maksimal dan membayar kewajibannya sehingga terhindar dari *financial distress*.
2. *Sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Artinya, besar atau kecilnya nilai *sales growth* akan berdampak langsung pada perolehan laba, sehingga apabila penjualan perusahaan masih di atas batas minimal maka perusahaan tersebut masih dikatakan baik. Hal tersebut tidak dapat digunakan sebagai acuan untuk mengukur atau menilai kesulitan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan.
3. *Likuiditas* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* dimana proxy *likuiditas* menggunakan *current ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan tingginya nilai *likuiditas* akan diikuti oleh tingginya nilai *Z-score*. Artinya nilai *likuiditas* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu

membayar kewajiban sesuai dengan jatuh tempo, hal tersebut menandakan bahwa perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*.

4. *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, proxy variabel *leverage* menggunakan *debt to asset ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Artinya, besar atau kecilnya nilai *leverage* tidak dapat digunakan sebagai acuan untuk mengukur atau menilai kesulitan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan. Hal tersebut karena perusahaan akan mengerakkan seluruh aset yang dimiliki secara optimal untuk meningkatkan penjualan dan laba yang mengakibatkan perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan (*financial distress*).

## B. Saran

### 1. Bagi Peneliti

Disarankan bagi peneliti yang akan datang untuk dapat menambah objek penelitian atau menambah tahun periode observasi, sehingga dapat meningkatkan distribusi data yang lebih baik dan hasil yang lebih bervariasi. Selain itu, pada peneliti selanjutnya disarankan dapat menggunakan variabel dan metode-metode lain untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

### 2. Bagi Perusahaan

Perusahaan diharapkan mampu untuk menanggulangi atau mencegah kondisi

*financial distress* sehingga dapat terhindar dari posisi kebangkrutan.

### 3. Bagi Investor

Sebelum memutuskan investasi, investor diharapkan mengerti posisi keuangan perusahaan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kerugian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifian, et al. 2012. "Prediction of Financial Distress Companies in The Consumer Product Sector in Malaysia." *Universiti Teknologi Malaysia. Malaysia*. (0127–9696).
- Anggraini, A. R. 2018. "Pengaruh Rasio Hutang, Komisaris Independen Dan Struktur Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Di BEI."
- Brigham E. F dan J. F. Houston. 2015. *Manajemen Keuangan*. Edisi Sebe. Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono, Prawironegoro. 2009. *Manajemen Keuangan: Kajian Pengambilan Keputusan Bisnis Berbasis Analisis Keuangan*. Jakarta: Nusantara Consulting.
- Deanta. 2009. *EXCEL Untuk Analisis Laporan Keuangan Dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Dillak, J. V., Fitri, M. A. 2020. "Arus Kas Operasi, Leverage, Sales Growth Terhadap Financial Distress." *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*.
- Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi 5 Bu. Jakarta.
- Hanifah, Oktita Earning dan Purwanto, Agus. 2013. "Pengaruh Struktur

- Corporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011.” *Journal of Accounting* 2(2337–3806):1.
- Hapsari, Evanny Indri. 2012. “Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di BEI.” *JDM* 3:101–9.
- Harahab, S. S. 2010. *Teori Akuntansi Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Muhammad Arif. 2013. “Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012.” *Universitas Diponegoro*.
- <https://www.cnbcindonesia.com/>, “Pailit, Emiten Kemasan Kertas Ini Delisting Dari Bursa”, 18 Mei 2018  
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20180518084557-17-15466/pailit-emiten-kemasan-kertas-ini-delisting-dari-bursa> (Diakses, 12 September 2021).
- <https://kemenperin.go.id/>, “Kontribusi Manufaktur Masih Tertinggi”, 9 Februari 2019.  
<https://kemenperin.go.id/artikel/20243/Kontribusi-Manufaktur-Masih-Tertinggi> (Diakses, 13 September 2021)
- <https://katadata.co.id/>, “Jadi Tumpuan EkonomiRI, Sektor Manufaktur 2019 Tumbuh Melambat”, 6 Januari 2020.  
<https://katadata.co.id/happyfajrian/finasial/5e9a4c3ba18f4/jadi-tumpuan-ekonomi-ri-sektor-manufaktur-2019-tumbuh-melambat> (Diakses, 13 September 2021).
- [Money.kompas.com](https://money.kompas.com), “Jumlah Tenaga Kerja Industri Manufaktur Turun 1,45 Juta Akibat Pandemi. 28 Desember 2020  
<https://money.kompas.com/read/2020/12/28/140000326/jumlah-tenaga-kerja-industri-manufaktur-turun-1-45-juta-akibat-pandemi> (Diakses, 22 Agustus 2021).
- Karmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kese. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marfungatun, Fitri. 2017. “Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Kondisi Financial Distress.” *Jurnal Akuntansi* 7, No 2.
- Margaretha, Farah. 2014. *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nirmalasari, L. 2018. “Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate Dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta*.
- Pranowo, K., Achسانی, N. A., Manurung, A. H., & Nuryartono, N. 2010. “The Dynamics of Corporate Financial Distress in Emerging Market Economy: Empirical Evidence from the Indonesian Stock Exchange 2004-2008.” *European Journal of Social Sciences* 16 (1):138–49.
- Rani, D. R., Hardi, & L, A. A. 2017. “Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Agency Cost Dan Sales Growth Terhadap Kemungkinan Terjadinya Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015).” *JOM Fekon*.
- Sandhi, R. K. 2020. “Pengaruh Leverage, Sales Growth, Operating Capacity Dan



Likuiditas Terhadap Financial Distress.” *Skripsi, Akuntansi, Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

Sudana, I. Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktik.* Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung: Alfabeta.

Widarjo, Wahyu dan D. Setiawan. 2009. “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif.” *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Universitas Sebelas Maret* 11, No 2:107–19.

Wulandari, Hasnita. 2020. “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018).” *Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang.*

Yami, Nafir Rizky Herlambang. 2015. “Prediksi Kebangkrutan Denga Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro.*

Yudhistira, H. 2019. “Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB.*

Yusbardini, Y., & Rashid, R. 2019. “Prediksi Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia.” *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis.* <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i1.35>